

Penyalahgunaan Media Sosial Sebagai Faktor Pemicu *Revenge Porn* Di Kalangan Remaja Akhir dan Strategi Pencegahannya : Analisis Berdasarkan *Social Control Theory*

Raihana Hayatun Nufus¹, Qonita Naura Nadhifa², Muhammad Arham Syah L³, Molino Crey Tanate⁴, Muhammad Ali⁵, Irfan Mista⁶, Sulthan Hakim Fadhil⁷

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat atas dasar analisa terhadap dinamika yang ada pada korban akibat penyalahgunaan media sosial sebagai faktor pemicu *revenge porn* berdasarkan *Social Control Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Travis Hirschi dan menguraikan upaya pencegahannya terhadap kasus *revenge porn* pada kalangan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Penulis menggunakan metode campuran yaitu pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik purposive sampling untuk menggali informasi melalui wawancara mendalam terhadap korban dan pelaku, serta studi pustaka sebagai pendukung dan penunjang landasan teori dalam pembuatan judul dan landasan penelitian berdasarkan artikel, dokumen ataupun jurnal yang terakreditasi. Data-data yang dikumpulkan merupakan pendukung dasar untuk analisa fenomena yang ada dengan berbasis data sekunder dan primer. Hasil penelitian menunjukkan faktor mendalam mengenai kasus *revenge porn* ini tidak hanya persoalan hubungan emosional terhadap pasangan, tetapi juga lemahnya ikatan sosial, seperti minimnya pemahaman para korban akan dampak yang diterima dan kurangnya ikatan dengan keluarga. Dampak adanya kasus *revenge porn* dapat menyebabkan trauma psikologis,

tekanan sosial, hingga mengisolasi diri dari dunia luar. Upaya pencegahan yang bisa diusulkan menggunakan pendekatan *secondary prevention* sebagai faktor pendukung dari sekitar lingkungan korban, baik keluarga, pertemanan, dan institusi pendidikan untuk dapat memberikan edukasi publik yang menyeluruh, meningkatkan ketentuan hukum yang khusus serta menekankan pentingnya memiliki kontrol sosial yang kuat agar bisa terhindar dari kasus *revenge porn* di era digital.

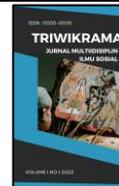
Kata Kunci: *Revenge Porn*, Media Sosial, Remaja Akhir, Pencegahan, *Social Control Theory*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan sosial yang terus berkembang dari masa ke masa, terjadi kemajuan signifikan yang diberi pengaruh dari percampuran budaya, kemajuan teknologi, serta perkembangan informasi. Transformasi sosial yang muncul telah menjadi suatu keniscayaan, dengan media sosial berperan sebagai suatu penggerak pokok dalam mendorong transformasi tersebut. Peran media sosial sangat besar guna membentuk dinamika perubahan sosial sebab hampir seluruh wujud perubahan ini berkaitan erat atas pengaruhnya akan kehidupan masyarakat secara luas. Masyarakat masa kini diwajibkan mampu beradaptasi serta tanggap akan perubahan yang terus terjadi, terkhusus karena media sosial turut mengubah tatanan kehidupan dalam berbagai lapisan sosial. Media sosial kini menjadi sarana penting dalam berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemampuan masyarakat untuk bersosialisasi melalui media sosial memberi peluang besar dalam memanfaatkan platform ini secara maksimal, serta menjalin komunikasi kapan saja dan di mana saja. Meski begitu, tidak

*Corresponding author

E-mail addresses: 2343501090@student.budiluhur.ac.id



bisa diabaikan jikalau media sosial juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial. Keberadaannya mampu membuka peluang besar bagi pertumbuhan individu, tetapi juga berisiko menimbulkan dampak negatif bila tidak digunakan secara bijak. Aktivitas di media sosial menghasilkan jejak digital yang sulit dihapus dan dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap seseorang. (Silitonga, 2023)

Selanjutnya, perilaku menyimpang dapat timbul dalam interaksi melalui media sosial ketika seseorang melakukan tindakan yang mengganggu jalannya hubungan sosial. Beberapa bentuk penyimpangan yang sering terjadi saat berinteraksi di media sosial antara lain adalah pelecehan seksual, perundungan (*bullying*), penipuan, dan tindakan negatif lainnya. Pesatnya perkembangan teknologi ibarat pisau bermata dua, karena di satu sisi membawa manfaat, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif. Melalui internet, pelaku dapat dengan mudah bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi atau prostitusi (Dowdell, 2011).

Pertumbuhan media sosial yang begitu cepat dipicu oleh kemudahan akses bagi seluruh kalangan masyarakat untuk memiliki dan mengelola media mereka sendiri. Saat ini, remaja banyak menggunakan berbagai platform populer seperti Facebook, Twitter, YouTube, Line, Instagram, WhatsApp, dan lainnya sebagai sarana berkomunikasi dan berekspresi. Namun, pelecehan seksual di ruang digital tidak hanya berbentuk kekerasan fisik atau pemerkosaan, melainkan juga mencakup perilaku yang bernuansa seksual tanpa persetujuan, yang sering kali dianggap remeh. Misalnya, gaya percakapan yang menjurus dan mengganggu kerap terjadi di media sosial, menyerupai bentuk pelecehan yang juga dijumpai di kehidupan nyata seperti siulan, ucapan tidak pantas, atau sentuhan yang tidak diinginkan. Dalam konteks ini, remaja sangat rentan mengalami pelecehan seksual melalui platform digital yang kini menjadi bagian dari ruang publik virtual (Rosyidah, 2018).

Akses internet yang hampir tanpa batas membuat siapa saja dapat terhubung dengan mudah, namun kondisi ini juga meningkatkan risiko terjadinya berbagai tindak kejahatan di ranah digital. Salah satu contoh penyalahgunaan internet yang cukup meresahkan adalah penyebaran konten pornografi. Pornografi dikategorikan sebagai tindakan yang dilarang karena bertentangan dengan norma kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Korban dari pornografi biasanya dikalangan remaja. Berdasarkan dari catatan tahunan komnas perempuan pada tahun 2023, jumlah kekerasan terhadap perempuan berjumlah 289.111 kasus *cyber* (catahu, 2023), Konten pornografi di dunia maya bukan lagi sesuatu yang asing atau baru untuk diakses. Di Indonesia, penyebaran dan konsumsi pornografi oleh oknum pengguna internet telah menjadi perhatian serius dan telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) serta Undang-Undang Pornografi.

Kasus Revenge Porn sendiri adalah tindakan mencemari nama baik seseorang dengan cara menyebarkan konten sensitif yang tidak pantas dalam media sosial, yang bertujuan untuk menjatuhkan nama baik seseorang serta sebagai ancaman kepada pihak yang dirugikan, untuk mendapatkan apa yang pelaku inginkan. Ketika seseorang menjadi korban Revenge Porn, mereka dapat mengalami kecemasan, depresi, dan rasa malu. Tindakan ini dapat menambah beban psikologis yang sudah dialami korban. Salah satunya adalah meninggalkan trauma yang mendalam (Barlow, 2004). Revenge Porn juga merupakan suatu bentuk kekerasan dalam ranah digital yang berisikan konflik dan ketidaksetiaan.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena mulai banyak dikalangan remaja dan khususnya pada remaja akhir yang berusia 18-21 tahun, di mana cenderung lebih aktif dalam media sosial dan sering kali belum memiliki pemahaman utuh tentang privasi digital, konsep diri yang rendah, dan memaksakan diri untuk bisa diterima dilingkungan. Remaja yang menjadi

korban tidak hanya mengalami kerugian secara hukum, tetapi juga mengalami trauma psikologis, tekanan sosial, hingga kehilangan rasa percaya diri.

Dalam konteks kriminologi, salah satu teori kriminologi yang dapat digunakan pada penelitian ini ialah Social Control Theory (SCT) yang dikembangkan oleh Travis Hirschi (1969) menjadi landasan teoritis yang penting dalam menganalisis tentang fenomena penyalahgunaan media sosial sebagai faktor pemicu revenge porn dikalangan remaja akhir. Teori ini memberikan perspektif mendalam tentang mekanisme pengendalian sosial yang gagal mencegah perilaku menyimpang dalam konteks digital. Menurut teori ini, konformitas seseorang terhadap norma sosial sangat bergantung pada kekuatan empat ikatan sosial seperti, *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), serta *belief* (keyakinan). Jika ikatan-ikatan ini lemah, kemungkinan terjadinya perilaku antisosial, termasuk revenge porn semakin meningkat. Dalam konteks remaja akhir (18-21 tahun), yang notabene sedang dalam fase mencari identitas dan rentan terhadap pengaruh dunia digital, dapat mengalami pelemahan ikatan sosial sebab berbagai faktor, contohnya minim pengawasan orang tua, minimnya Pendidikan literasi digital, dan budaya yang kemungkinan berbagi konten privat di media sosial. Media sosial sendiri berperan sebagai *double-edged sword*; di satu sisi mereka memfasilitasi interaksi sosial, namun di sisi lain mereka juga menciptakan ruang di mana norma-norma tradisional menjadi tidak jelas, anonimitas, menurunkan rasa tanggung jawab, dan mekanisme kontrol sosial tradisional, seperti sanksi masyarakat yang tidak lagi efektif.

Dengan menggunakan SCT, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana lemahnya attachment pada remaja akhir misalnya, ketidakpedulian terhadap dampak psikologis korban yang dapat memicu tindakan *revenge porn*, atau bagaimana rendahnya *commitment* terhadap konsekuensi hukum dan sosial membuat cenderung mengambil risiko. Selain itu, SCT juga membantu menjelaskan peran media sosial dalam mengurangi involvement remaja dalam aktivitas positif, sekaligus mendorong keterlibatan dalam perilaku berbahaya seperti penyebaran konten intim tanpa izin. Kemudian, teori ini mengungkapkan bagaimana *belief* atau keyakinan terhadap norma etika digital yang lemah dapat dinormalisasikan melalui lingkungan pergaulan online yang berbahaya. Oleh karena itu, Social Control Theory tidak hanya memberikan pemahaman komprehensif tentang akar masalah, tetapi juga memberikan solusi yang bergantung pada penguatan kembali ikatan-ikatan sosial yang longgar di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Media sosial adalah platform digital berbasis internet yang membuka peluang penggunaannya untuk membuat, berbagi serta berinteraksi dengan konteks serta dengan pengguna lainnya secara real-time. Berdasarkan penelitian Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai *“a group of internet-based applications that build on the ideological and technological foundations of Web 2.0 and allow the creation and exchange of user-generated content”*.

Dalam konteks perkembangannya, media sosial bukan sekedar berfungsi menjadi alat komunikasi, namun menjadi sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, serta wadah untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial (Kuss & Griffiths, 2011). Bagi remaja, media sosial menjadi komponen krusial dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi aspek kognitif, emosional, dan sosial mereka.

Menurut penelitian Pempek et al (2009), penggunaan media sosial oleh remaja memberikan peluang untuk eksplorasi identitas diri, tetapi juga dapat membawa risiko terkait tekanan sosial



dan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, media sosial menjadi fenomena penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan psikososial remaja.

Revenge Porn

Fenomena Pornografi balas dendam atau biasa dikenal sebagai *Revenge Porn*, adalah sebuah fenomena sosial yang kini tengah menjadi permasalahan yang genting di lingkungan sosial masyarakat. *Revenge Porn* sendiri adalah sebuah perbuatan ketika seseorang mengirim ataupun mengunggah media berupa, foto maupun video yang berbau pornografi di laman online (Samantha Bates, 2017). *Revenge Porn* sendiri selalu mampu terjadi pada setiap kalangan dan lapisan masyarakat, dalam hal ini kaum perempuan selalu ditargetkan menjadi korban.

Perempuan dalam hal ini korban revenge porn seringkali muncul di halaman online dengan perbuatan-perbuatan pornografi, hal ini memberikan penjelasan adanya ketertarikan konten berisi perempuan yang melakukan hal berbau pornografi di kalangan pengguna media sosial. Selain itu konten tersebut memberikan celah bagi transaksi untuk dapat terjalin, seperti video yang cepat viral apabila berbau konten pornografi perempuan ataupun website yang memperoleh semua video tersebut untuk dijual.

Remaja Akhir

Fase remaja dibagi menjadi tiga, remaja awal, tengah, dan akhir, dalam hal ini berkisar 18-21 tahun merupakan fase yang sulit, dikarenakan butuh penyesuaian yang matang mengenai tindakan dan pola pikir mereka atas hal yang akan mereka pilih dalam hidup. Remaja akhir biasanya mengalami puncak dari masa labil dan proses pengukuhan diri, hal ini yang tidak bisa diganggu dengan perilaku-perilaku yang buruk, disebabkan akan berdampak bagi keberlanjutan pendirian mereka kedepannya.

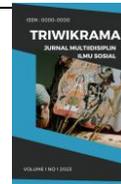
METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metode yang berbentuk pendekatan kualitatif. Dikutip dari Creswell (2016), Penelitian kualitatif bisa ditafsirkan menjadi pendekatan penelitian dimana dapat mengeksplorasi serta melakukan pemahaman arti dari sejumlah individu atau kelompok dari suatu masalah sosial. Dimana penelitian ini dapat menghasilkan sebuah data yang bentuknya deskriptif berupa jenis uraian kata yang berbentuk tulisan serta berjenis lisan. Didapatkan dari beberapa orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan metode yang berawal dengan menyatukan data data yang terkait dalam penelitian ini, setelah itu melakukan analisa data. Lalu, data yang sudah selesai dianalisis dapat diambil kesimpulannya. Alasan peneliti yang memilih pendekatan penelitian kualitatif ini adalah sebab dengan penggunaan metode kualitatif, peneliti bisa melakukan tanya jawab secara via daring kepada narasumber. Selain itu, peneliti juga dapat menggali langsung secara dalam mengenai penelitiannya yang dimana memungkinkan mendapatkan data yang lebih valid.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dijalankan peneliti merupakan jenis Fenomenologi. Creswell (2018) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan metode penelitian yang mengutamakan pada pemahaman mengenai cara individu mengalami suatu fenomena. Pendekatan ini tidak hanya melihat fenomena dari luar, tetapi menggali arti subjektif berdasar pengalaman yang dialami individu ataupun kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggambarkan secara rinci dan jelas mengenai objek penelitian dari peristiwa yang telah mereka lalui oleh narasumber berkaitan. Sehingga, mampu memberi kesan yang naturalistik sesuai dengan makna



fenomenologi. Fenomena yang telah terjadi dalam penelitian ini adalah mengenai kasus Penyalahgunaan Media Sosial Sebagai Faktor Pemicu *Revenge Porn* di Kalangan Remaja Akhir.

Teknik Pengumpulan Data Data Primer

Dikutip dari Moleong (2014), Data primer dapat didefinisikan sebagai data yang diambil langsung dari sumber asli atau informan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Data ini sangat krusial dalam penelitian karena mencerminkan pengalaman subjektif dan perspektif individu yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber data akan menghasilkan data secara langsung kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, seperti melalui teknik wawancara atau sumber langsung. Wawancara yang dilakukan melalui via daring menggunakan aplikasi google meet dan hanya memfokuskan kepada pelaku serta korban yang termasuk ke dalam hubungan beracun dan mengarah pada pornografi balas dendam. Agar peneliti bisa menggali lebih detail mengenai apa yang mempengaruhi fenomena tersebut dapat terjadi hingga menyebabkan hal yang sangat dirugikan korban.

Salah satu pemilihan teknik yang dipergunakan pada penelitian ini ialah teknik Purposive Sampling. Pada teknik Purposive Sampling memerlukan pertimbangan khusus untuk mendapatkan sumber data tersebut. Sehingga pada penelitian ini, narasumber yang digunakan peneliti dalam teknik Purposive Sampling adalah pelaku dan korban yang pernah melakukan fenomena Toxic Relationship dan menimbulkan efek Revenge Porn. Tujuan dari pemilihan teknik Purposive Sampling adalah karena peneliti ingin memperoleh data data yang valid serta relevan dari narasumber yang sesuai.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan narasumber yang relevan dan komunikatif merupakan hal yang amat sangat penting untuk memastikan kualitas data primer yang dikumpulkan. Kriteria narasumber yang relevan adalah mencakup individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan topik yang sedang diteliti, sehingga informasi yang diberikan benar-benar akurat menggambarkan realitas yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, narasumber juga harus komunikatif, yaitu mampu menyampaikan pendapat, pengalaman, dan informasi dengan jelas, terbuka, serta dapat mengembangkan diskusi lebih lanjut saat wawancara berlangsung. Tujuan dari pengumpulan data melalui wawancara sendiri adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai perspektif dan pengalaman narasumber terkait fenomena yang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya, bernuansa, dan kontekstual, yang tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya analisis dan temuan penelitian kualitatif.

Data Sekunder

Berdasar pada Moleong (2014), data sekunder ialah data yang sudah ada dan diperoleh dari sumber yang bukan langsung dari narasumber penelitian. Data ini umumnya dikumpulkan dan disediakan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari tujuan penelitian saat ini. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder dimanfaatkan guna memperdalam data primer yang sudah dihimpun. Sumber data sekunder disini memiliki peran untuk memperoleh data dengan diperoleh dari studi literatur. Yang dimana studi literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau referensi yang berhubungan dengan tema atau topik yang dibahas dalam penelitian tersebut. Dalam sumber data sekunder biasanya didapatkan dari buku pustaka, skripsi, jurnal, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Dimana mendukung analisis dalam menyelesaikan masalah Toxic Relationship yang menimbulkan Revenge Porn di kalangan remaja.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Faktor Terjadinya Kasus revenge porn di Kalangan Remaja Akhir*

Seiring dengan pesatnya jaman, kecanggihan teknologi pun semakin meningkat. Informasi sekarang mudah didapatkan melalui berbagai platform, termasuk media sosial. Pada zaman sekarang media sosial dapat diakses dengan mudah oleh seluruh kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Remaja, sebagai salah satu kelompok sosial paling aktif dalam penggunaan teknologi, sangat terpengaruh oleh pengaruh media sosial. Fenomena ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku serta pola pikir remaja. Perkembangan cepat penggunaan media sosial, khususnya di kalangan anak muda, telah menghasilkan sebuah transformasi baru dalam hubungan sosial dan akses terhadap informasi. Keberadaan media sosial tidak hanya mempengaruhi cara remaja berinteraksi, tetapi juga dapat berpengaruh besar pada perilaku mereka, khususnya dalam mengakses konten pornografi. Fenomena ini semakin rumit seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses remaja ke berbagai platform media sosial.

Akses internet yang hampir tanpa batas memungkinkan siapa saja untuk terhubung, namun kondisi ini juga membuka peluang besar bagi terjadinya berbagai tindak kriminal di dunia maya. Salah satu jenis kejahatan yang sering terjadi dalam penyalahgunaan internet adalah pornografi. Pornografi dianggap sebagai tindakan yang dilarang karena bertentangan dengan norma kesusilaan yang dianut oleh masyarakat. Korban dari pornografi biasanya dikalangan remaja. Berdasarkan dari catatan Tahunan Komnas perempuan pada tahun 2023 (catahu, 2023), jumlah kekerasan terhadap perempuan berjumlah 289.111 kasus cyber (Raihana et al., 2025) Konsumsi konten pornografi di dunia maya kini sudah menjadi hal yang umum. Di Indonesia, tindakan penyebaran pornografi oleh sebagian pengguna internet telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) serta Undang-Undang Pornografi.

2) *Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Narasumber*

a) Pelaku

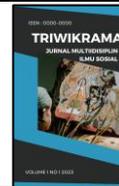
Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 mei 2025, terhadap salah satu pelaku berinisial H yang pernah meminta pacarnya untuk mengirimkan video asusila tersebut. Pada saat sesi wawancara, ia mengatakan “kalau dulu, saya pernah minta video gak pake baju ke pacar saya, waktu itu saya menganggap normal aja, soalnya kan udah sama-sama pernah liat gak pake baju”. Dari sini kami menanyakan apakah pelaku menyimpan semua video dan foto yang pacar pelaku berikan, dan kalau disimpan apakah pelaku merasa bersalah?. Ia mengatakan “iya, saya simpan, dulu waktu masih pacaran saya tau ini salah apalagi ngeliat bagian privasi dia, tapi yang namanya udah saling sayang pasti ada nafsu yang gabisa ditahanlah, dan waktu itu, ini juga jadi rahasia kita berdua doang”. Kami menanyakan lagi mengenai putusnya hubungan pelaku dan pacarnya. Ia menjawab “karena saya waktu itu ngeliat dia sama cowok lain, dan kita juga sering adu mulut. Puncaknya sampe dia minta putus, tapi gak lama dari kita putus, saya ngeliat dia beneran jalan sama cowok tadi, akhirnya sampe sekarang udah ga pernah kontekan lagi”. Lalu apa yang membuat pelaku menyebarkan video dan foto asusila tersebut, serta apakah dia tidak meminta pelaku untuk menghapusnya? Ia mengatakan “waktu itu dia sudah pernah bilang untuk ga di sebarin, kalau buat saya simpan atau engganya, dia gak bilang sih, yang pasti waktu itu saya masih sayang sama dia, cuman, saya ngeliat hubungan mereka lebih tahan lama dibanding hubungan saya yang 2 tahun, dan saya yakin pasti dia udh dipegang-pegang juga ama pacarnya yang baru, orang saya liat sampe pegang pinggang kok. Karena saya rasa itu udah lama videonya dan kayaknya saya mikir kalau dia sengaja mutusin, karena pengen pacaran sama cowok itu akhirnya saya pengen sebarin video dia, dan ternyata saya baru tau kalau video kayak

gitu bisa dijual, saya jual aja ke orang lewat twitter, saya dapet duit sekitar tiga ratus lebih. Dan dia sama saya udah sama-sama lost contact, dia pake nomer baru, saya juga ganti hp dan pake nomer baru”. Dari sini pelaku melakukan aksinya, dikarenakan belum matangnya pemikiran yang dimiliki dan emotional control yang buruk, sehingga tidak memandang dengan baik atas tanggung jawab yang ada, dan malah menyebarkan video tersebut, atas dasar perasaan pribadi tanpa mementingkan perasaan korban yang dianggap sudah tidak ada kaitannya lagi dengan dirinya.

b) Korban

Dalam wawancara yang secara tertutup di tanggal 26 Mei 2025 dengan inisial N yang berusia 20 tahun. Beliau mendapatkan hal yang tidak mengenakan yaitu (*revenge porn*) yang mana pelakunya adalah pacarnya sendiri, tindakan pengancaman sering korban dapatkan dari pelaku disaat korban tidak menuruti perintah dari pelaku, kata kata yang sering pelaku lontarkan ke korban ialah “kalau lo gak mau nurut gw sebar foto lu ke grup angkatan dan ke ortu lo” bahkan pelaku sampai pernah menawarkan kepada teman teman yang ada di grup angkatan, “lo pada mau liat N gak” perlakuan tersebut sudah sering korban rasakan selama menjalin hubungan dengan pelaku. Tindakan pelaku tidak hanya saat mereka sedang berdua saja akan tetapi suka di tunjukan saat korban sedang main dengan teman temanya dengan disamperin dan marah marah lantaran korban telat jawab chat dari pelaku. Teman teman korban yang melihat korban diperlakukan yang tidak seharusnya ingin membela dengan melaporkan ke pihak berwajib akan tetapi terhalang dengan korban yang takut dengan ancaman dari pelaku yang akan lebih nekat lagi kepada korban. Selama kurang lebih 2 tahun korban menahan sakit fisik, sikis serta batin akhirnya korban bisa lepas dari pelaku dengan bantuan orang tua korban yang melaporkan ke pihak berwajib. Awalnya orang tua korban kaget dengan apa yang dilakukan anaknya (korban) selama ini, akan tetapi melihat anaknya yang dirugikan dari materi dan non materi akhirnya orang tua korban bertindak dengan melaporkan pelaku dengan memberikan bukti bukti ke pihak berwajib, setelah pelaporan pelaku ditangkap dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun saja. Tidak sebanding memang dengan yang dia perlakuan kekorban akan tetapi korban sudah merasa puas dengan dia dipenjara saja sudah cukup walau dengan kurun waktu yang singkat. Selama masa penyembuhan kurang lebih 1,5 tahun, korban ke psikolog untuk belajar berdamai dengan traumanya, belajar untuk mencintai diri dia seutuhnya lagi dengan tidak menyalahkan diri sendiri lagi, ingin fokus ke pendidikan dan menghabiskan waktunya dengan keluarga serta sahabat sahabatnya. Pesan yang korban sampaikan untuk kita semua, jangan terlalu cinta dan menuruti semua permintaan pasangan kita, cinta boleh tapi ingat kita juga punya harga diri sebagai perempuan dan hmm ya pokoknya coba aja jalanin aktivitas untuk membantu lupain yang bikin kamu sakit, minta saran ke orang terdekat misal ibu atau kk dan aktivitasnya boleh ditambah gitu kek olahraga atau journaling. masak baking, serius deh worth it banget dan kalo mau healing atau kalo mau pergi ke suatu tempat yang menurut kamu itu bagus banget buat healing dan teriak aja sekencang nya gitu kek misal di pantai teriak ajaa semua masalah kamu biar kamu lega. intinyaa semangat yaaaaa gapapaaa kamu udah berusaha untuk kamu bisa melewati ini semua dan gapapa kalo lama kan berproses tidak ada yang gampang pelan pelan pasti bisaa semangat jalanin hidup nyaa yaa jangan patah semangat kamu pasti bisa”

Beberapa penelitian menyatakan dampak yang diterima oleh korban yaitu depresi, cemas berlebihan, kehilangan harga diri, PTSD (post traumatic syndrome disorder), kehilangan kendali atas diri sendiri (Bates, 2017), kemarahan, rasa bersalah serta kemungkinan terburuknya adalah bunuh diri (Kamal & Newman, 2016). Dari sisi sosial, akses konten pornografi melalui media



sosial bisa mempengaruhi interaksi korban dengan orang lain, hal ini disebabkan tersebarnya image buruk korban membuatnya sulit mendapatkan ruang di lingkup sosial dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan aslinya.

3) Strategi Pencegahan Dalam Mengatasi Kasus *revenge porn* di Kalangan Remaja Akhir

Mengatasi kasus yang dialami korban *revenge porn* di kalangan remaja, dibutuhkan peran aktif dari berbagai lingkungan di sekitar mereka. Dari sisi keluarga, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati agar anak merasa aman untuk bercerita tanpa rasa takut atau malu (Camacho Soto et al., 2024). Orang tua juga perlu memberikan edukasi seksual dan digital sejak dini, serta menanamkan rasa percaya diri dan harga diri kepada anak mereka agar tidak mudah untuk terjebak di dalam hubungan yang berisiko (Camacho Soto et al., 2024). Apabila anak menjadi korban, keluarga harus memberikan dukungan emosional dan tidak menyalahkan, karena hal tersebut dapat memperburuk kondisi psikologis korban. Dalam teori pencegahan pendekatan yang digunakan berupa *secondary prevention* yaitu pencegahan terhadap orang-orang yang dikatakan rawan melakukan aksi tersebut dengan cara meminimalisir calon korban berdasarkan upaya pencegahan. Pendekatan *secondary prevention* menjadi sangat penting karena fokusnya adalah mendeteksi risiko sejak dini dan melakukan intervensi sebelum dampak yang lebih besar terjadi, terutama pada kelompok yang sudah menunjukkan gejala atau berada dalam situasi berisiko.

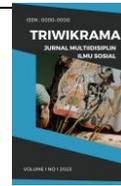
Dalam konteks *revenge porn*, *secondary prevention* mencakup berbagai langkah yang ditujukan kepada individu yang berpotensi menjadi korban atau pelaku, serta lingkungan yang mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan digital. Berdasarkan pencegahan dari penggunaan media sosial terhadap korban *revenge porn* pada kalangan remaja akhir mencakup dari teori kontrol sosial dirumuskan oleh Travis Hirschi. Teori ini menjelaskan bahwa individu akan lebih cenderung untuk menjauhi perilaku menyimpang jika mereka memiliki ikatan sosial yang kuat dengan komunitas di sekitarnya. Terdapat empat komponen utama dalam teori ini, yaitu attachment (ikatan), commitment (komitmen), involvement (partisipasi), dan belief (keyakinan terhadap norma sosial).

Attachment, remaja yang terikat secara emosional dengan orang tua, pendidik, dan teman sebaya akan lebih menghargai nilai sosial dan cenderung menghindari perilaku yang tidak pantas. Maka dari itu, membangun hubungan yang baik serta komunikasi yang terbuka di dalam keluarga dan sekolah sangat penting agar remaja merasa didukung dan tidak mencari pengakuan dari orang lain yang mungkin menyalahgunakannya.

Commitment, remaja yang memiliki komitmen terhadap masa depan seperti cita-cita, pendidikan, atau karier akan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang dapat merusak reputasi atau masa depan mereka, termasuk menyebarkan atau membagi konten pribadi orang lain. Keluarga dan sekolah perlu mendorong remaja untuk merencanakan tujuan hidup, sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat untuk menjauhi perilaku berisiko.

Perspektif involvement, remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan positif seperti organisasi sekolah, komunitas, atau kegiatan sosial akan lebih sedikit memiliki waktu untuk terlibat dalam aktivitas yang menyimpang. Partisipasi ini juga akan membentuk karakter yang baik dan memperluas jaringan sosial yang sehat. Karena itu, strategi pencegahan yang efektif adalah mengajak remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat dan membangun kepercayaan diri.

Dalam konteks belief, keyakinan terhadap nilai dan norma sosial juga berfungsi sebagai pelindung yang penting dalam mencegah *revenge porn*. Jika remaja meyakini bahwa menyebarluaskan konten pribadi adalah tindakan yang salah secara moral dan hukum, maka mereka akan menghindarinya. Untuk itu, penting dilakukan edukasi yang berkelanjutan di



sekolah dan masyarakat mengenai etika penggunaan media digital serta konsekuensi hukum dan psikologis dari tindakan revenge porn.

Dengan memperkuat keempat komponen dari teori kontrol sosial ini, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam mencegah remaja menjadi pelaku maupun korban revenge porn, serta membantu membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan

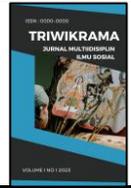
SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penyalahgunaan media sosial sebagai faktor pemicu revenge porn dikalangan remaja akhir dengan menggunakan perspektif *Social Control Theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam memfasilitasi penyebaran revenge porn karena karakteristiknya yang cepat, masif, dan sulit dikendalikan. Remaja akhir, yang secara emosional masih labil dan rentan terhadap tekanan sosial, menjadi kelompok yang paling berisiko terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Temuan ini diperkuat oleh analisis berdasarkan *Social Control Theory*, yang mengungkapkan bahwa lemahnya ikatan sosial, seperti *attachment* (ikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (partisipasi), dan *belief* (keyakinan terhadap norma sosial), menjadi penyebab utama perilaku menyimpang.

Dalam konteks teori pencegahan, pendekatan *secondary prevention* menjadi relevan untuk diterapkan, yaitu dengan melakukan pencegahan terhadap kelompok rentan yang berpotensi melakukan tindakan tersebut sekaligus meminimalisir jumlah calon korban melalui berbagai upaya preventif. Pendekatan ini sangat penting karena berfokus pada deteksi dini faktor risiko dan melakukan intervensi sebelum dampak yang lebih besar terjadi, khususnya pada kelompok yang sudah menunjukkan tanda-tanda kerentanan atau berada dalam situasi berisiko. Faktor pendukung lain seperti kurangnya pengawasan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat turut memperburuk situasi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan *revenge porn* membutuhkan strategi komprehensif yang menyentuh ranah pendidikan, hukum, dan dukungan psikologis untuk memperkuat pengendalian sosial pada generasi muda, dengan mempertimbangkan pendekatan *secondary prevention* sebagai bagian integral dari solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, D. H. (2004). *Anxiety and its disorders: The nature and treatment of anxiety and panic*. Guilford press.
- Bates, S. (2017). Revenge porn and mental health: A qualitative analysis of the mental health effects of revenge porn on female survivors. *Feminist criminology*, 12(1), 22-42.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage publications. .
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Camacho Soto, J. N., Exner-Cortens, D., McMorris, C., & Madigan, S. (2024). Secondary and Tertiary Prevention for Adolescent Dating Violence: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*.



- Dowdell, E. B. (2011). Online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders. *AJN The American Journal of Nursing*, 111(7), 28-36.
- Fauzan, M., Fil'Awalin, H., Dita, R. A., & Siregar, R. Y. (2023). Pemberantasan Revenge Porn di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Ditinjau dengan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Hukum Statuta*, 11(2), 231-248.
- Kaplan, A. M. (2010). sers of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kamal, M., & Newman, W. J. (2016). Revenge pornography: Mental health implications and related legislation. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law Online*, 44(3), 359-367.
- Kuss, D. J. (2011). Online social networking and addiction—a review of the psychological literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528-3552.
- Kurniadini, S. Z. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Revenge Porn Di Kalangan Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu- Ilmu Sosial (SNIIS)*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mauliddina, S., Rahayu, Y. P., Ajuni, A., & Elisabeth, M. P. (2024). Revenge Porn dan Dampak Psikologis Pada Korban: Kajian Psikologis dan Tinjauan Singkat Hukum. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 367-375.
- Pempek, T. A. (2009). ollege students' social networking experiences on Facebook. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(3), 227-238.
- Rosyidah, F. N. (2018). Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38-48.
- Rosidi, I.(2024). *Kasus Revenge Porn Dalam Media Sosial : Suatu Tinjauan Kriminologi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Raihana, S. N., Arifin, M., & Aryati, V. (2025). Addressing Revenge Porn Through Islamic Ethics and Cyber Ethics: An Analysis from A Fiqh Sunnah Perspective. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1030-1046.
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga* , 2 (1), 22-31.
- Silitonga, P. (2023). PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, PSIKOLOGIS, DAN PERILAKU REMAJA YANG TIDAK TERBIASA DENGAN TEKNOLOGI SOSIAL MEDIA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.
- Sunoto, S. P., Aziz, W. K., & Dhesthoni, D. (2023). Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 6(1), Artikel 3.